

Bab II

LANDASAN TEORITIS

Tidak hanya bangsa Indonesia saja, tetapi juga hampir seluruh dunia, orang mempercayai akan ilmu nujum (astrologi) dan segala ilmu tentang perhitungan nasib, baik untuk nama anak, jodoh, waktu perkawinan, mulai berdagang, bangun rumah, mulai bertani dan lain-lain.

Terutama bagi orang Kejawan, perhitungan mencari hari baik yang akan dijadikan pedoman untuk melakukan sesuatu pekerjaan, memulai perbuatan dan hajat apapun, adalah sudah mendarah daging, termasuk sesuatu hal yang tidak dapat ditinggalkan, seperti menentukan nama yang baik untuk anak, mencari calon jodoh yang baik, waktu perkawinan yang baik, waktu berdagang, resepsi, mencari pekerjaan, membangun dan mendiami rumah yang baik, mulai bepergian dan sebagainya. Semua itu dicarikan yang terbaik untuk nasibnya yang akan datang. Seorang anak diberi nama yang bagus secara arti serta bagus pula dalam pandangan batin. Seorang pria dan wanita yang akan menjadi jodohnya, haruslah dihitung nama dan waktu pernikahan/perkawinannya, dicari hari baiknya. Kalau tidak sesuai dengan hitungan, maka berarti bukan jodohnya, walaupun keduanya telah saling sesuai sifat dan sama senangnya, terpaksa tidak boleh kawin karena perhitungannya tidak cocok.

Semua itu mencari yang terbaik supaya berada dalam kebaikan atau keselamatan. Mereka percaya bahwa bila salah di dalam menghitungnya, akan menemui kecelakaan. Justru itu mereka terikat dengan suatu kepercayaan, yang mana bila dilanggar, akan menemui berbagai kesulitan hidup, menemui kecelakaan dan musibah, atau bahkan mautlah yang akan ditemuinya. Maka supaya bebas dari segala macam gangguan dan kesulitan, agar lekas kaya, banyak rezeki dan memiliki nama dan

jodoh yang baik serta dalam keselamatan, sehingga segala sesuatunya haruslah dihitung terlebih dahulu.

Dengan demikian maka mereka telah menggantungkan dirinya kepada hari dan perhitungan. Baik dan buruknya sesuatu keadaan, selamat atau tidak, kaya atau miskin, sehat atau sakit, hidup atau mati, semua itu tergantung dengan perhitungan baik dan buruknya. Bila perhitungan tidak cocok untuk anak, maka dia akan menjadi orang yang nakal, atau sering sakit dan sebagainya. Bila perhitungan tidak cocok untuk jodoh, maka perkawinan akan gagal dan rumah tangga akan hancur karena sering cekcok atau rezeki yang susah dicari dan lain sebagainya. Bila perhitungan tidak cocok untuk mulai berusaha, atau bangun rumah, pindah rumah dan lain-lain, maka kerugian yang akan menimpanya. Tentu saja mereka berkata, bahwa hal ini ada sebab-sebab yang menjadikannya, ada sebab akibat. Adapun yang mentakdirkan adalah Allah.¹

Kaitan dengan masalah perjodohan ini, karena Allah telah menganugerahkan cinta kepada hamba-Nya. Cinta merupakan daya terbesar di alam semesta. Dapat mendorong laki-laki atau perempuan untuk melakukan kebaikan atau kejahatan yang keji, atau dapat mengangkat orang ke puncak kebahagiaan yang tertinggi.

Tanpa punya pecinta adalah dalam keadaan kosong. Tanpa ada memiliki orang yang dicinta atau dirindukan adalah sama dengan terdorong kejurang keputusan. Orang selalu berusaha melepaskan diri dari penderitaan dan kesepian cinta yang tak terbatas. Sehingga berusaha memiliki kemampuan untuk mendapatkan jodoh dalam pangkuannya.²

¹Umar Hasyim, *Setan sebagai Tertuduh dalam Masalah Sibir, Tabayul Perdukunan dan Ażimat*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985), h. 127-128.

²Robert B Stone, *Daya Ajaib Metafisik*, (Semarang: Dahara Prize, 1993), cet. ke-5, h. 92.

Untuk mendapatkan seorang jodoh yang diidamkan, bagi masyarakat Banjar tidak hanya meteliti secara lahiriyah saja, seperti dia anak siapa?, keturunannya bagaimana?, Apa pekerjaan dan pendidikannya?. tetapi juga seseorang sering mengadakan perhitungan (*babilangan*), dengan menanyakan kepada ahlinya, tentang calon jodoh yang akan dipilihnya. Hal ini dilakukan baik dari pihak laki-laki ataupun perempuan, dengan harapan mereka tidak salah pilih.

Ketika seorang jodoh sudah ditemukan dan dilakukan peminangan, maka tindakan selanjutnya adalah menentukan kapan hari yang tepat untuk melangsungkan suatu pernikahan/perkawinan. Dalam menentukan hari yang tepat untuk pernikahan/perkawinan, sering juga calon mempelai mengadakan prediksi/peramalan (*babilangan*) dengan cara sendiri atau menanya kepada ahlinya, tentang bulan yang baik dan yang tidak baik bila melangsungkan pernikahan/perkawinan.

Dalam kitab Mujarabat diterangkan ada hadis yang tidak jelas sumbernya bahwa: Rasulullah saw. telah bersabda: *"Wahai umatku yang beriman, jika akan melangsungkan pernikahan/perkawinan, maka langsunglah pada bulan yang baik dan jangan pada bulan yang jelek"*.

Jika melangsungkan pernikahan/perkawinan pada bulan *Muharram*, maka alamat banyak terjadi perebutan.

Jika melangsungkan pada bulan *safar*, maka alamat banyak hutangnya.

Jika ingin melangsungkannya pada bulan *Rabi'ul Awwal*, alamat akan mengalami mati salah satu di antaranya.

Jika ingin melaksanakannya pada bulan *Rabi'ul Akhbir*, maka alamat akan terjadi pertengkaran dan berhasil nazarnya yang jelek.

Jika ingin mengadakannya pada bulan *Jumadil Awwal*, maka alamat mengalami kerugian.

Jika melangsungkannya pada bulan *Jumadil Akhir*, akan mendapat emas salaka dan rahayu.

Jika ingin melaksanakannya pada bulan *Rajab*, maka alamat memperoleh anak yang banyak.

Jika melangsungkan pada bulan *Sya'ban*, maka alamat akan mendapat rahayu,

Jika ingin melangsungkan pada bulan *Ramadhan*, maka alamat banyak bencinya.

Jika ingin melangsungkannya pada bulan *Syanwal*, maka alamat akan banyak hutangnya.

Jika melangsungkan pernikahan/perkawinan bulan *Dzul Qa'dah*, alamat mendapat kegembiraan.

Rasulullah telah bersabda: *"Melangsungkan pernikahan yang paling bagus/utama pada hari Jumat, karena para nabi dan para wali melangsungkan pernikahan pada hari Jumat"*.³

Bagi orang Eropa, mereka menganggap baik bulan-bulan yang praktis dan ekonomis untuk resepsi perkawinan, tetapi bagi mereka yang percaya akan akibat gaib sebagaimana yang diuraikan terdahulu, bahwa ketentuan hari merupakan peristiwa gaib atau bahkan dianggap ritus. Bagi orang-orang Eropa Tengah termasuk Inggris, bulan yang baik adalah antara April dan Juni. Di Spanyol bulan yang baik untuk suatu perkawinan adalah bulan Mei, sedang bagi orang Yunani bulan Mei itu menjadi pantangan. Mungkin hal ini disebabkan karena Yunani itu pernah menjadi bagian dari negara Byzantium, yang menganggap bahwa bulan Mei itu hanya bulan untuk perkawinan para kaisar dan raja-raja saja, termasuk

³Ahmad Qusyairi, *Mजारabat Lengkap*, (Jakarta: Bintang Terang, t.th), h. 85-85.

keluarga kerajaan dan para bangsawan. Lagi pula bangsa Yunani mempunyai kepercayaan bahwa bulan Mei itu dalam bahasa Yunani *Mai-os*, yaitu ada tanda strip-nya antara *Mai* dengan *os*. Strip pemisah itu oleh mereka dianggap sebagai gambaran bahwa suatu perkawinan yang dilakukan dalam bulan tersebut niscaya akan berakhir dengan perpisahan pula.

Bagi orang Itali, bulan yang baik adalah bulan April dan Oktober. Karena bulan-bulan tersebut hawa masih belum dirasa panas, dan hal ini adalah baik buat pengantin baru dan buat bulan madu. Bagi orang-orang Amereka, bulan-bulan yang baik buat perkawinan adalah bulan Nopember dan Desember, karena orang Amereka bisa melakukan perhitungan secara bussines pada bulan-bulan tersebut, yaitu perhitungan laba rugi.⁴

A. Pengertian dan Macam-macam Ramalan

Arti ramalan berasal dari kata ramal yang berarti suatu ilmu untuk menafsirkan, menilik, melihat atau memprediksi tentang nasib seseorang di masa depan tentang jalan hidup. Ramalan juga merupakan salah satu cabang dari okultisme. Okultisme adalah ilmu atau permainan di dunia atau alam gaib.⁵

Bentuk ramalan sangat beraneka ragam macamnya, di antaranya adalah:

1. *Astrologi*, yaitu ramalan sifat dan ramalan jalan hidup berdasarkan posisi planet atau berdasarkan bintang. Antrologi menggunakan astronomi.
2. *Zodiac*, yaitu meramal sifat dan jalan hidup berdasarkan susunan planet atau berdasarkan 12 bintang. Ramalan ini diperkirakan berasal dari Yunani
3. *Shio*, berasal dari mitologi China bahwa dewa tertinggi mengundang para hewan untuk hadir setelah bumi diciptakan

⁴Umar Hasyim, *op.cit.*, h. 129.

⁵www.nggy.wordpress.com/2008/09/09/ramalan.....

dan ternyata dari seluruh hewan yang diundang, yang datang paling cepat.

4. Ramalan dengan garis tangan. Ilmu yang dikembangkan peradaban Babilonia, Sumeria, Kaldea bahwa masa depan dan nasib dapat dilihat dari guratan tangan.
5. Ramalan Jayabaya, ramalan ini identik dengan masyarakat Jawa yang konon sangat diyakini, sangat akurat dalam meramalkan perubahan zaman.
6. *Numerology*. Ramalan ini dapat digunakan dengan cara menjumlahkan abjad dari susunan nama seseorang, hingga menghasilkan satu angka, satuan antara 1 sampai 9. Angka tersebut kemudian ditafsirkan dengan berbagai interpretasi. *Numerlogy* ini banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat Islam, walaupun dalam Islam mempunyai disiplin ilmu tersendiri.⁶

Sedangkan jenis-jenis ramalan adalah sebagai berikut:

1. Ramalan Ilmiah

Ramalan ilmiah yaitu ramalan yang bisa dipercaya karena berdasarkan kajian yang bersifat ilmiah. Contoh dari ramalan ilmiah ini adalah seperti mengetahui keadaan alam, waktu datangnya angin, turunnya hujan, dan sejenisnya. Namun dalam hal ini, juga tidak terlepas dari perbedaan ulama dalam memandangnya. Di antara ulama yang mengharamkan beralasan bahwa gejala-gejala alam merupakan di antara urusan Allah swt. yang manusia tidak dibenarkan ikut campur di dalamnya. Pendapat ini dinyatakan oleh Imam Khattabi.

Adapun ulama yang membolehkan berpendapat bahwa pengetahuan seorang astrolog terhadap kemungkinan akan datangnya hujan, atau bertiupnya angin, ataupun kejadian alam

⁶ www.buliten-muslim.or.id/aqidah

yang lainnya adalah pengetahuan yang bersifat parsial. Mungkin salah atau mungkin juga benar.

Meskipun sebagian para ulama ada yang membolehkan ramalan ilmiah, mereka tetap memberikan syarat yang harus dipenuhi. Syarat itu adalah bahwasanya manusia harus meyakini, bahwa ramalan ilmiah ini merupakan ramalan yang tidak mutlak kebenarannya. Walaupun seorang astrolog tersebut didukung oleh peralatan yang sangat canggih. Ketika manusia mengatakan bahwa ramalan itu adalah kebenaran yang mutlak, maka itu sangat tidak dibenarkan dalam ajaran Islam.

2. Ramalan Wahyu

Yaitu ramalan yang berasal dari para Nabi dan Rasul yang bersumber dari wahyu. Adapun ramalan ini merupakan ramalan yang wajib dipercaya, karena merupakan bagian dari wahyu. Banyak hadis Nabi saw. yang bersifat ramalan ini, konteks hadispun bermacam-macam. Mulai dari keadaan ibadah umat beliau di masa yang akan datang, sampai kepada keadaan alam semesta, misalnya tentang hari kiamat, munculnya Dajjal, turunnya Nabi Isa as dan lain sebagainya.

3. Ramalan Mistik

Ramalan mistik adalah ramalan yang dilakukan oleh para dukun yang sebagian besar dari mereka menggunakan perantara Iblis atau Jin. Selain daripada itu, jenis-jenis ramalan yang tidak termasuk dalam kategori di atas dapat digolongkan dalam jenis ramalan ini.

4. Ramalan Ilham

Ramalan ilham adalah ramalan yang berasal dari kekasih-kekasih Allah, dan dari orang-orang saleh yang selalu istiqamah terhadap ajaran-ajaran agama.

Dalam hal ini ramalan mistik dan ilham dapat dibedakan:

- a. Peramal memperoleh ramalan-ramalannya dari makhluk gaib, sedangkan orang saleh mendapatkannya dari Allah swt.
- b. Sebagian besar peramal ingin mendapatkan dengan sengaja kejadian-kejadian yang akan datang. Sedangkan orang saleh tidak sedikitpun menghendaknya, pengetahuan (peristiwa yang akan terjadi) datang dengan sendirinya tanpa melalui usaha apapun.
- c. Bisa dipastikan, semua peramal memamerkan ramalan-ramalannya dengan bertujuan untuk hal-hal keduniaan, misalnya saja untuk popularitas, dianggap hebat, terutama untuk materi. Sedangkan orang-orang saleh, pengetahuan mereka terhadap masa depan terkadang hanya diberitahukan kepada orang-orang terdekatnya, tidak ada sedikitpun tujuan duniawi dalam benak mereka.⁷

B. Beberapa Ayat Alquran dan Hadis yang Berkaitan dengan Prediksi

1. Firman Allah dalam Alquran Surah al-Qamar: 45

سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ ﴿٤٥﴾

“golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang”.

Huruf *syin* dalam kata *sayabzamu* menunjukkan arti kejadian yang akan datang dan surah tersebut adalah Makiyah. Ketika itu kaum kafir kalah dalam Perang Badar.

⁷ www.dulatif.wapath.com/ramalan.html

2. Firman Allah dalam Alquran Surah ar-Rum: 1- 4:

الْمَغْلَبَةِ الرُّومِ ﴿١﴾ فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَلَيْهِمْ
 سَعِيبُونَ ﴿٢﴾ فِي بَضْعِ سِنِينَ ۗ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ
 يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٣﴾

“telah dikalahkan bangsa Romawi, di negara yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun lagi”.

Akhirnya bangsa Romawi merebut kemenangan dalam beberapa tahun setelahnya, Persia seperti yang diberitakan oleh Allah swt.

Adapun hadis-hadis Rasulullah saw yang menceritakan tentang hal-hal gaib terbagi dua macam, yaitu: benar-benar telah terjadi dan belum terjadi sampai sekarang.

Contoh-contoh ramalan Rasulullah saw yang telah terjadi:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah saw. Bersabda, *bila Kisra telah binasa, maka tidak ada lagi Kisra setelahnya, dan bila Qaisar telah binasa maka tidak ada lagi Qaisar setelahnya. Demi zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh kalian akan menginfakkan harta simpanan keduanya (Kisra dan Qaisar) di jalan Allah.*⁸

Ternyata peristiwa itu benar-benar terjadi di masa tiga khalifah, yaitu: Abu Bakar, Umar dan Ustman, semoga Allah meridai mereka semua. Hadis tersebut berisi berita gambaran tentang runtuhnya kekuasaan Persia dan Romawi.

⁸HR. al-Bukhari. Lihat dalam kitab *Fath a-Barij*, Juz 6, h. 625.

Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah saw bersabda, "orang-orang yang paling cepat bertemu denganku (diantara isteri-isteriku) adalah yang paling panjang tangannya. Maka kami pun menjulurkan tangan, ternyata yang paling panjang adalah tangan milik Zainab. Sebab dia bekerja dan bersedekah dengan tangannya. Imam an-Nawawi berkata: para isteri Nabi mengira bahwa yang dimaksud dengan panjang tangan adalah panjang tangan dalam arti hakiki, sehingga mereka saling menjulurkan tangannya. Saudah memiliki tangan terpanjang, tapi Zainab lebih panjang tangannya dalam bersedekah dan berbuat baik. Zainab paling dulu meninggalkan mereka. Maka mereka mengerti bahwa yang dimaksud dengan panjang tangan adalah hal sedekah dan kedermawanan."⁹

Sedangkan contoh hadis yang meramalkan tentang hal-hal yang belum terjadi. Dari Anas bin Malik, Rasulullah saw bersabda: "*tidak ada seorang nabi pun kecuali telah menyampaikan peringatan kepada umatnya yang buta lagi pendusta, dia (Dajjal) buta tapi Tuhan kalian tidak buta, di antara kedua matanya tertulis kata k-a-f-i-r*".¹⁰

C. Tasmiyah dalam Tradisi Masyarakat Banjar

Tasmiyah menurut arti tradisional yaitu pemberian nama pada seorang bayi dengan cara-cara tertentu.¹¹ Sedangkan menurut arti bahasa Arab tasmiyah adalah pemberian nama.

Memberi nama anak (tasmiyah) disunnatkan oleh Rasulullah saw, yaitu pada hari ketujuh atau pada hari kelahirannya sekalipun anak itu meninggal sebelum mencapai usia

⁹HR. Muslim. Lihat Sahih Muslim, Juz 4, tentang Keutamaan Zainab.

¹⁰Lihat Shahih Muslim, Juz IV, h. 2248.

¹¹Anwar Masy'ari, *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), h. 156.

tujuh hari. Bahkan disunnahkan menamai bayi yang telah mati dalam kandungan jika telah mencapai umur bernyawa.¹²

Rasulullah saw bersabda yang menganjurkan memberi nama pada anak itu sebagaimana yang diriwayatkan oleh at-Tairmidziy dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya, dari neneknya yaitu:

أن النبي صلى الله عليه وسلم امر بتسمية المولود يوم سابعه
ووضع الاذى والعق (رواه الترمذی)¹³

Ada beberapa alasan yang menyebabkan seorang anak diberi nama. Rasulullah sendiri menjelaskan bahwa anak diberi nama, karena hari kiamat nanti manusia akan dipanggil dengan namanya, demikian bunyi sabda Rasulullah:

انکم تدعون يوم القيامة بأسمائکم واسماء ابائکم فاحسنوا
اسمائکم.

Artinya: Sesungguhnya kalian hari kiamat nanti akan dipanggil dengan nama-nama kalian dan nama ayah kalian, maka perbaguslah nama-nama kalian.

Seperti kebiasaan tradisi masyarakat Arab, nama seorang anak harus disertai dengan nama bapaknya, demikian hadis nabi menjelaskan. Tidak hanya sampai di situ, tetapi ada beberapa manfaat lain yang didapat, yaitu:

¹²Ali Sa'ad, *Terjemah Fathul Mu'in*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 1979) Vol. 2, h. 133.

¹³Abu A'la Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahman, *Tuhfatul Ahwadzi bi Syarah Jami at-Turmuذي*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Vol. V, h. 106.

1. Untuk membedakan antara yang satu dengan yang lain jika nama bersamaan dengan orang lain.
2. Sebagai penghalang bagi seseorang untuk berbuat kejahatan. Karena bila ia berbuat sesuatu hal yang tidak baik, orang akan menyebut namanya dan nama bapaknya. Dengan demikian sama halnya dia sendiri menjelaskan atau memburukkan nama orang tuanya.

Selain dari itu Rasulullah juga menjelaskan bahwa pada hari kiamat nanti nama kita dan orang tua akan dipanggil Tuhan. Oleh karenanya Nabi memerintahkan untuk membungkus nama yang diberikan kepada anak-anak kita. Karena tidak menutup kemungkinan nama yang bagus dan nama yang baik akan memberikan pengaruh efek positif terhadap kepribadian seseorang.¹⁴

Demikian proses tasmiyah yang dilakukan dalam ajaran Islam. Adapun proses tasmiyah yang dilakukan di daerah Kalimantan Selatan adalah upacara adat di Kalimantan Selatan untuk pemberian nama bayi setelah berumur satu atau dua minggu.

Pelaksanaan tasmiyah sebagaimana yang lazim dilakukan di kalangan penduduk Kalimantan Selatan yaitu beberapa hari setelah bayi lahir dari kandungan ibu, diundang jiran tetangga, famili terdekat dan sahabat-sahabat agar datang ke rumah orang yang melakukan tasmiyah untuk menyaksikan acara tersebut.

Upacara ini dipimpin oleh seorang ulama terdekat atau sesepuh kampung dan dimulai dengan pembacaan surah al-Fatihah. Pembacaan ayat-ayat suci Alquran tertentu oleh seorang qari. Ayat yang dimaksud adalah surah Ali Imran: 33-37 yang berbunyi.

¹⁴Abidin Ja'far, *Akikah Menurut Tinjauan Hadis-hadis Nabi*, (Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1987), 2.

إِنَّ اللَّهَ أَصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿١٣١﴾
 ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٣٢﴾ إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ
 عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَدَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ
 السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٣٣﴾ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ
 بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِلَكَ
 وَذُرِّيَّتِهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿١٣٤﴾ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا
 نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ
 عِنْدَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَنْمَرِمُ أَيُّ لِكَ هَذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ
 يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٣٥﴾

Setelah qari selesai membaca ayat-ayat tersebut itu, maka ulama mulai meresmikan nama anak dengan basmallah dan kalimat: "samaituka bima sammakallah, yang artinya aku beri nama kamu dengan nama yang diberikan Allah, yaitu (nama bayi). Kemudian para hadirin mengucapkan perkataan sebagai berikut: "barakallahu laka" yang artinya mudah-mudahan Allah memberkatimu".

Kemudian ulama menggunting rambut anak sedikit dan memasukkan sedikit gula atau kurma yang manis-manis ke dalam mulut anak dan memercikkan sedikit air dari mangkok yang di dalamnya ada bunga kenanga ke kepala dan badan anak. Setelah itu upacara tasmiah ditutup dengan doa untuk mendoakan anak supaya menjadi anak yang baik dan yang shaleh atau shalehah.

Sebelum berdoa kadang-kadang diadakan ceramah agama oleh seorang mubaligh yang ditunjuk oleh tuan rumah. Maka selesailah sudah acara tasmiyah yang diakhiri dengan suguhan menurut kemampuan ekonomi tuan rumah yang mengundang upacara tasmiyah.

Inilah sekilas tentang tradisi tasmiyah yang dilakukan oleh masyarakat Kalimantan Selatan.

D. Anjuran Melaksanakan Perkawinan

Dalam kehidupan manusia pada dasarnya manusia tidak dapat hidup secara sendiri, ia memerlukan orang lain sebagai pendamping atau teman hidupnya yang dapat memberikan ketenangan dan memerlukan hidup berumah tangga, yang demikian bisa disebut dengan istilah kawin atau perkawinan.

Perkawinan menimbulkan satu rasa hidup bersama yang menutup segala keinginan yang diperlukan yang tadinya terbuka di hadapan mata manusia dalam dunia yang menyingkap segala rahasia hidup. Perkawinan juga merupakan satu dakwah yang sangat suci berarti. Kawin mengadakan lawan yang lebih akrab untuk membentuk persaudaraan Islam yang diikat manusia satu sama lain hingga bersatu padu jiwa dan raga mereka untuk bekerja sama dalam seluruh lapangan hidup.¹⁵

Dengan demikian seseorang yang melaksanakan perkawinan berarti orang tersebut telah menunaikan separuh dari agamanya. Dengan ini Rasulullah mencela para sahabat yang hidupnya hanya beribadah dan tidak mau kawin.

Dengan demikian Islam melarang hidup membujang, yaitu enggan untuk kawin dengan maksud untuk tekun beribadah, menjauhkan diri dari kesenangan dunia dan menghindarkan dari kewajiban-kewajiban yang lain.

¹⁵Fuad Moh. Fakhruddin, *Nilai-nilai Dasar Bangunan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1992), h. 99.

Dalam hal memilih pasangan hidup Rasulullah menganjurkan empat kriteria yang, yaitu kecantikan atau ketampanan, kekayaan, dari keturunan yang baik, dan agamanya. Maka jika tidak ada semuanya, agamalah yang paling diutamakan. Demikian anjuran Islam untuk melaksanakan perkawinan yang merupakan Sunnah Rasulullah saw.